

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu proses yang dijalani oleh individu dengan tujuan untuk menambah pengetahuan, dan pemahaman. Warsito (2013) mengemukakan bahwa keinginan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik di universitas terbaik biasanya tidak didapatkan di daerah asal atau kota sendiri. Pendidikan pada saat ini khususnya pada perguruan tinggi merupakan alasan bagi individu untuk merantau demi mendapatkan Pendidikan yang baik dan berkualitas. Pada era globalisasi saat ini, tidak sedikit orang yang melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi dengan merantau, diantaranya yaitu seorang mahasiswa.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa merantau merupakan perpindahan dari daerah asal ke daerah lain. Mahasiswa merupakan individu yang sedang belajar diperguruan tinggi. Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa merantau merupakan individu yang sedang berpindah dari daerah asal ke daerah lain untuk menambah pengetahuan di perguruan tinggi, demi mencapai keahlian tertentu yang sesuai dengan diri individu.

Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memiliki status terkait dengan perguruan tinggi. Individu dengan status sebagai mahasiswa yang merantau akan mendapatkan berbagai situasi dan kondisi yang berbeda dari sebelumnya, seperti dalam hal pelajaran, lingkungan sosial, pola hidup, dan interaksi

sosial, selain itu mahasiswa perantau akan memulai hidup baru yang jauh dari orangtua, sehingga tuntutan untuk hidup mandiri juga semakin besar. Berbagai macam alasan seseorang untuk melanjutkan studinya dengan merantau, diantaranya untuk menambah pengetahuan, mendapatkan pengalaman baru dan lain-lain.

Mahasiswa yang merantau pastinya mempunyai tanggung jawab yang lebih besar atas tindakan yang dilakukannya. Hal itu dikarenakan, di lingkungan perantauan terjadi perubahan baitu itu pola hidup, kebudayaan, bahasa, keadaan di lingkungan tempat tinggalnya, begitu juga tuntutan supaya hidup mandiri. Ridha (2018) Salah satu alasan mahasiswa merantau dikarenakan kualitas pendidikan di Indonesia belum merata, hal tersebut terjadi karena perguruan-perguruan tinggi di Indonesia yang masuk dalam kategori perguruan tinggi berkualitas masih didominasi oleh perguruan tinggi di Pulau Jawa (Rufaida & Kustanti, 2018). Hal tersebut dapat dilihat dari data jumlah peserta didik di Yogyakarta khususnya jumlah Siswa/Mahasiswa dari tahun 2022 dan 2023 sekitar 640.658,00 orang masih sementara. Yogyakarta adalah salah satu propinsi yang terletak di pulau Jawa yang juga merupakan salah satu kota tujuan pendidikan yang banyak menarik minat para perantau untuk datang dan melanjutkan pendidikan ke berbagai perguruan tinggi yang terdapat di kota Yogyakarta (Devinta 2015). Hal ini ditinjau dari hampir setiap tahunnya puluhan universitas yang tersebar di wilayah Yogyakarta dipenuhi oleh para pelajar yang berasal dari luar kota, luar provinsi maupun luar negeri dengan motif tujuan yang sama yaitu untuk menuntut ilmu dan meneruskan studinya ke jenjang yang lebih tinggi, baik jenjang diploma, S1, S2, hingga S3 (Raissa, 2018). Hasil survei yang dilakukan oleh salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta

menyebutkan bahwa 87 persen pelajar memilih Yogyakarta sebagai pilihan untuk melanjutkan studi karena mutu pendidikan yang berkualitas baik di dalam kampus maupun di luar kampus (Lestari dalam Raissa, 2018). berdasarkan data tersebut yang menjadikan alasan mahasiswa memilih untuk merantau dan memilih Yogyakarta. hampir di setiap kota bukan hanya Indonesia diluar negeri terdapat mahasiswa yang merantau. mahasiswa yang merantau salah satunya yaitu mahasiswa tingkat akhir.

Secara umum mahasiswa tingkat akhir adalah mahasiswa yang hampir menyelesaikan mata kuliahnya dan sedang mengambil tugas akhir (skripsi). Mahasiswa tingkat akhir dituntut untuk memiliki rasa optimis dan berperan aktif dalam menyelesaikan berbagai permasalahan, baik masalah akademis maupun non akademis. (Wulandari dalam Alfiani, 2016) mengatakan bahwa “skripsi merupakan gerbang terakhir yang umumnya dilalui oleh setiap mahasiswa sebelum menjadi sarjana”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa saat mahasiswa telah menempuh semester akhir dan telah menyelesaikan seluruh mata kuliahnya, mahasiswa diwajibkan untuk menulis skripsi. Mahasiswa tingkat akhir adalah mahasiswa yang sudah melewati enam semester, sudah menyelesaikan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), sebagian besar juga sudah menyelesaikan semua mata kuliahnya dan sedang dalam proses penyelesaian tugas akhir dan skripsi. Dengan begitu mahasiswa tingkat akhir sudah harus menyiapkan dirinya untuk ke jenjang berikutnya. Selain itu mahasiswa tingkat akhir yang merantau memiliki harapan yang besar untuk mempersiapkan karir dimasa yang akan datang. Oleh sebab itu, mahasiswa tingkat akhir diharapkan sudah mencapai level tertinggi kematangan karirnya, namun ditemui

dilapangan masih terdapat mahasiswa tingkat akhir yang belum mampu menentukan pilihan untuk keputusan karir selanjutnya. Menurut Super dalam (Brown, 2002) ada beberapa tahap dalam kematangan karier berdasarkan usianya, yaitu tahap perkembangan (4-13 tahun), eksploitasi (14-24 tahun), pembentukan (24-44 tahun), pemeliharaan (45-65 tahun) dan penurunan (lebih dari 65 tahun). Berdasarkan tahapan-tahapan yang dikemukakan oleh Super tersebut, remaja menduduki tahap eksploitasi.

Permasalahan pekerjaan menjadi kajian sepanjang rentang kehidupan manusia, begitupun pada mahasiswa tingkat akhir tidak semua sudah menentukan karir yang diinginkan bahkan yang mengikuti alur seperti air mengalir terkadang membuat dirinya belum bisa mengambil keputusan sesuai hatinya. Pekerjaan atau karir merupakan salah satu komponen penting dalam kehidupan individu. Winkel (2006) menambahkan bahawa individu dapat merasa frustasi dan tegang apabila mereka tidak merasa puas dalam pekerjaannya. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa karir tidak hanya berkaitan dengan fisik, tetapi juga aspek psikologis individu, sehingga individu perlu memencanakan dan mempersiapkan karir yang matang sejak dini untuk mendapatkan karir yang sesuai dengan bakat minat, nilai dan kemampuan yang dimiliki. Savickas (1999, dalam Creed & Patton, 2002) adalah kesiapan individu dalam membuat informasi, keputusan karier sesuai dengan usia dan menyelesaikan tugas-tugas perkembangan terkait dengan karier. Kemudian kematangan karier didefinisikan sebagai kesiapan individu untuk membuat keputusan karir di usia yang tepat dan menghadapi tugas-tugas perkembangan karir yang cocok dengan dirinya (Savickas dalam Powell &

Luzzo, 1995). Menurut Crites (dalam Coertse & Schepers, 2004) kematangan karir sangat penting untuk pemilihan karir seseorang. Individu yang tidak matang (*immature*) tidak bisa membuat pemilihan karir yang optimal.

Hasil penelitian Ifdil (Pinasti, 2011) berdasarkan studinya terhadap beberapa hasil penelitian di Amerika menemukan bahwa sekitar 30% individu di sekolah menengah dan perguruan tinggi belum memutuskan pilihan karir mereka.

Kondisi seperti ini ditemukan oleh peneliti berdasarkan hasil wawancara singkat yang dilakukan pada sepuluh mahasiswa salah satu Fakultas Psikologi di sebuah Perguruan Tinggi Swasta (PTS). Dari sepuluh mahasiswa yang diwawancarai oleh peneliti, sebagian besar mahasiswa masih belum memiliki perencanaan yang matang mengenai kariernya. Berdasarkan hasil wawancara dapat dilihat bahwa beberapa mahasiswa masih belum memiliki perencanaan yang cukup terkait karier dan ini merupakan salah satu ciri-ciri kematangan karir rendah, penggalan informasi mengenai pekerjaan masih jarang dilakukan dan keputusan mengenai pekerjaan apa yang akan difokuskan masih belum jelas. mahasiswa tingkat akhir di Universitas Mercu Buana Yogyakarta ditemukan 20 mahasiswa yang kuliah sambil bekerja dan hanya 15 orang yang bekerja sesuai dengan bidang pekerjaan yang diharapkan setelah lulus kuliah. Hal ini menunjukkan bahwa faktor dunia industri terus berubah, jumlah lulusan mahasiswa yang semakin bertambah namun kebutuhan industri dengan kompetensi yang dibutuhkan membuat mahasiswa perlu melakukan eksplorasi karir secara ekstensif. Sehingga, dengan adanya kematangan karir seseorang, menentukan kesuksesan dalam perkembangan karir kedepannya. Sebagaimana Seligman (dalam

Aquila, 2012) menekankan pentingnya kematangan karir bagi kehidupan seperti peningkatan kompetensi, tujuan karir dan mewujudkan karir yang berhubungan dengan sikap mandiri, perencanaan yang matang, mempunyai komitmen, motivasi dan efikasi diri.

Pada tahapan ini, mahasiswa dituntut untuk sadar terhadap dirinya sendiri, dikarenakan harus memulai peran yang baru dalam bidang karier diantaranya adalah mengetahui bakat dan minat serta memiliki keputusan berkaitan dengan pekerjaan dan jabatan. hal ini berkaitan dengan penilaian terhadap potensi dan kemampuan diri sendiri, mengenai kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Menurut Savickas & Porfeli (2011), Kadir & Omar (2021) dan Lau et al. (2019) menyatakan bahwa kematangan karir diukur dengan indikator sebagai berikut; (1) Kekhawatiran (2) Rasa ingin tahu (3) Percaya diri (4) Konsultasi.

Menurut Savickas (2013) menyatakan seseorang yang tidak mencapai kematangan karir sesuai dengan tugas perkembangannya akan mengalami hambatan dalam karirnya. Hal tersebut dapat dilihat dari tidak bisa merencanakan karir dengan baik, tidak mau mengeksplorasi karir, kurangnya pengetahuan tentang karir, kurang memiliki pengetahuan mengenai dunia kerja, tidak realistis dalam memilih karir, dan *stereotype gender* pada orientasi karir. Kematangan karier merupakan kesiapan dan keberhasilan individu dalam menyelesaikan tahap-tahap perkembangan karier di mana individu telah memiliki pengetahuan mendalam tentang dirinya dan pengetahuan mengenai pekerjaan yang telah dipilih, serta dapat membuat suatu keputusan dengan baik dan bertanggung jawab (Hasanah & Rusmawati, 2018).

Pentingnya kematangan karir dimiliki oleh individu terutama mahasiswa tingkat akhir yang merantau karena hal ini merupakan aspek penting dalam pengambilan keputusan karir yang tepat, menjadi modal utama dalam mempertimbangkan dengan baik hal-hal yang berkaitan dengan pengambilan keputusan karir serta memberikan pemahaman bagi individu untuk mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan terkait dengan pilihan karirnya tersebut. Menurut Winkel dan Hastuti (2006) kematangan karir seseorang dipengaruhi oleh faktor *internal* (faktor yang muncul dari dalam diri) dan *eksternal* (faktor yang muncul dari pengaruh lingkungan) individu.

Semua orang atau mahasiswa tingkat akhir yang merantau menginginkan proses yang lancar dan sesuai dengan harapan, sama halnya seperti menghadapi sebuah karir yang akan mendatang, semua orang menginginkan jalan yang diharapkan tentunya jalan yang tidak banyak lika-likunya. Seseorang yang sudah menyelesaikan studi sarjana, harapannya langsung bisa mendapatkan karir yang sesuai dengan tunjangan yang besar. Namun semua itu hanya berkhayal terlalu tinggi, realitasnya dalam dunia pekerjaan, kita masih harus berhadapan dengan sebuah persaingan, kita harus bisa beradaptasi dengan orang-orang baru, lingkungan baru, bahkan dengan dinamika baru yang sebelumnya kita belum pernah menghadapinya. Proses kematangan karir kita bersikap untuk mengambil sebuah keputusan, maupun kontrol diri. Mahasiswa tingkat akhir yang merantau memiliki harapan yang baik, lancar tanpa ada hambatan yang terjadi.

Mahasiswa tingkat akhir yang merantau, kematangan karir ketika sudah menyelesaikan studinya langsung dapat bekerja sesuai dengan yang diharapkan.

Namun realitas berkata lain, sangat beruntung jika mahasiswa tingkat akhir yang merantau setelah lulus langsung mendapatkan sebuah pekerjaan, ini merupakan sebuah keberuntungan yang mungkin tidak semua mahasiswa tingkat akhir yang sedang merantau bisa mendapatkan pekerjaan sesuai. Hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 26 September 2022 dengan menggunakan media komunikasi (*Whatsapp*) bahwa fakta di lapangan berdasarkan wawancara dengan mahasiswa tingkat akhir yang merantau di Yogyakarta. A mengatakan bisa menemukan karir yang sesuai minat dan kemampuan diri saya serta tidak bergantung kepada orang tua mencari pengalaman baru yang menjadi saya untuk berpetualang. B mengatakan walau jauh dari orang tua untuk belajar mandiri tetapi saya paham dengan kelemahan diri saya dalam bentuk karir dimasa datang tetapi saya akan berusaha belajar untuk menjadi yang sesuai minat saya. C mengatakan ketika saya memilih kuliah di Yogyakarta, langkah-langkah untuk dalam mencari pekerjaan yang sesuai dengan minat saya dan belajar dari pengalaman yang akan dijalankan untuk menjadi dewasa yang sesungguhnya.

Salah satu ciri individu yang memiliki kematangan karir adalah mandiri dalam mengambil keputusan. Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa individu menginginkan kematangan karirnya sesuai dengan yang diharapkan. Begitupun dengan kemandirian, tidak semua orang bisa mandiri faktanya ada yang masih bergantung kepada orang tua atau dalam lain bisa terjadi. Berkaca dari sebuah realitas yang tidak sesuai ekspektasi bahasannya kematangan karir juga bisa tidak sesuai yang diharapkan ada yang mahasiswa tingkat akhir yang merantau masih bingung dengan keinginannya mau kemana kemudian mengikut alur atau pasrah dengan keadaannya. Hal ini

mencakup perasaan mengetahui apa yang harus dilakukan dan juga secara emosional mampu untuk melakukannya. penelitian-penelitian mengenai kematangan karir sendiri, salah satunya penelitian Crites & Savickas (1996) menyatakan bahwa kematangan karir mengacu pada tingkatan pengembangan karir terhadap tahapan tugas perkembangan individu. selain itu menurut Lestari (2017) berpendapat bahwa, kematangan karir merupakan pemahaman tentang kesesuaian seseorang dengan pekerjaan serta dinamikanya dalam membuat keputusan karirnya. Kematangan karir dapat mendorong individu untuk berpikir sistematis dan realistis terhadap kehidupan yang hendak dijalani dalam menentukan pilihan karir yang sesuai dengan kemampuan, minat, dan bakatnya. Kematangan karir juga memicu individu untuk berorientasi pada masa depan yang berkaitan dengan dunia karir. Hal ini selaras dengan pendapat Supreet and Mamta (2018) bahwa kematangan karir diartikan sebagai tingkat pengetahuan yang profesional dalam menentukan pilihan karir.

Ratnaningsih dkk. (2017) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan karir yaitu usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, perbedaan ras dan budaya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perbedaan tingkat kematangan karir pada Individu. Faktor yang mempengaruhi tingkat kematangan karier yang tersebut berupa faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya adalah nilai kehidupan yang menjadi pedoman hidup, taraf intelegensi, bakat khusus, minat pada individu, sifat dan ciri dari kepribadian, pengetahuan dan informasi yang dimiliki, dan keadaan jasmani. Sementara faktor eksternal diantaranya adalah masyarakat dan lingkungan sosial budaya, keadaan sosial ekonomi negara atau daerah tempat tinggal,

status sosial ekonomi keluarga, pengaruh dari anggota keluarga besar dan inti, pendidikan atau sekolah, pergaulan dengan teman sebaya, dan tuntutan yang melekat pada masing-masing jabatan pada jenis pekerjaan Shertzer & Stone dalam Winkel & Hastuti, (2004). Sejalan dengan teori diatas, Rice (1999) juga mengungkapkan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan karir diantaranya faktor orangtua, faktor teman sebaya, faktor sosial ekonomi, faktor lingkungan, faktor pandangan hidup dan nilai, faktor gender/jenis kelamin, faktor intelegensi, faktor bakat dan kemampuan khusus, serta faktor minat. selain itu menurut Simamora et al. (2015) ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kematangan vokasional (karir) seseorang yaitu tingkat pendidikan, ras, etnis, karakteristik kepribadian (kemandirian dan kepercayaan diri), status sosial ekonomi, dan jenis kelamin.

Permasalahan seperti ini lah yang menyebabkan beberapa mahasiswa khawatir akan karier mereka yang nantinya akan ditempuh setelah lulus menjadi sarjana. Kenyataan dan keadaan yang menimbulkan kesulitan bisa dianggap sebagai tekanan, beban, atau tantangan tersendiri bagi para calon sarjana. Diperlukan suatu kecerdasan dan kualitas diri yang baik untuk menyikapi masalah-masalah tersebut, sehingga mendapat kesuksesan dalam mengambil keputusan dalam pemilihan kariernya. Karena dalam kondisi yang demikian intelegensi saja tidaklah cukup, tetapi kemandirian terdiri sendiri (kepercayaan diri) menurut Simamora et al. (2015). dari beberapa faktor Perilaku tidak bergantung dan bertanggung jawab tersebut sesuai dengan prinsip kemandirian, dimana kemandirian merupakan suatu sikap individu yang tidak bergantung pada orang lain tetapi tetap bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Kematangan Karir juga dipengaruhi oleh Kemandirian Definisi kemandirian, dikemukakan oleh Steinberg (1990).

Menurut Steinberg (2002), kemandirian adalah kemampuan untuk mengatur diri sendiri secara bertanggung jawab tanpa kehadiran atau jauh dari pengawasan langsung dari orang dewasa atau figur yang dianggap signifikan. Kemandirian merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Steinberg (2002) Mandiri adalah melakukan sesuatu atas dasar atau kemauan diri sendiri, yang meliputi pemikiran, perasaan sendiri dan moral sendiri tanpa adanya campur tangan atau ikut campur orang lain, berani mengambil resiko atau bertanggung jawab atas apa yang telah dipilih atau ditentukan. selain itu Otto Rank Sarwono (2008), manusia bukanlah makhluk yang tertekan dan dikuasai oleh ketidak sadaran nya akan tetapi manusia adalah makhluk kreatif dan produktif sehingga dapat mempunyai kebutuhan secara mandiri. Dikatakan mahasiswa yang mandiri apabila ia dapat melakukan sesuatu berdasarkan kemauannya sendiri, menyelesaikan sendiri pekerjaan sendiri adanya campur tangan dari orang lain, bertanggung jawab atas apa yang menjadi tanggung jawabnya. Mahasiswa tingkat akhir sudah seharusnya telah mengambil keputusan karir secara mandiri dikarenakan mahasiswa termasuk dalam dewasa awal, dimana individu tersebut sudah bisa mengambil keputusan. Menurut Irine (2013) menjelaskan kemandirian merupakan salah satu ciri utama yang dimiliki seseorang dewasa dan matang.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan karir, salah satunya kemandirian (kepercayaan diri). mahasiswa diharapkan telah mampu mandiri dan mampu mengambil keputusan sendiri terutama berkenaan dengan dirinya. Salah satu

tugas perkembangan yang dilalui oleh mahasiswa di akhir pendidikannya yaitu mahasiswa mampu melakukan pengambilan keputusan dalam menentukan pilihan karirnya. Berdasarkan data awal Sebagian besar mahasiswa belum memiliki aspek kemandirian yang ideal. Menurut Healey (2014) sifat mandiri seseorang. Berkarakteristik mampu memiliki tujuan sendiri, memilih metode, menentukan tugas, menentukan ujian, dan kriteria evaluasi.

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Dalam menjalani kehidupan ini individu tidak pernah lepas dari cobaan dan tantangan. Individu yang memiliki kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada.

Menurut Steinberg secara psikososial tersusun dari tiga aspek. Pertama, kemandirian emosional adalah kemandirian yang menyatakan adanya perubahan kedekatan hubungan emosional antara orang lain, seperti halnya hubungan emosional dengan orang tuanya atau hubungan dengan orang dewasa lainnya atau orang yang banyak melakukan interaksi dengannya. Kedua, yaitu mandiri bertindak adalah kemampuan seseorang supaya bisa memutuskan sesuatu secara bebas dan menindaklanjutinya serta bertanggung jawab. Terakhir adalah mandiri berfikir, yaitu kebebasan untuk memaknai prinsip yang benar dan yang salah, baik dan buruk serta apa yang berguna untuk dirinya Nurhayati (2016). Beberapa aspek-aspek kemandirian yang dapat diidentifikasi oleh Steinberg (dalam Warsito 2013), yaitu: Kemandirian Emosi (*Emotional Autonomy*), Kemandirian Perilaku

(*behavioral Autonomy*), Kemandirian Kognitif (*Cognitive Autonomy*) atau Kemandirian Nilai (*Value Autonomy*).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian Hidayat (2018) (1) lingkungan, “lingkungan merupakan faktor terpenting dalam membentuk nilai-nilai, kepribadian dan kebiasaan individu serta dalam membentuk individu untuk menjadi mandiri dalam menghadapi berbagai masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. lingkungan. tidak melihat.” Lingkungan keluarga (internal) dan masyarakat (eksternal) membentuk kepribadian individu, termasuk kemandirian. (2) Pola asuh, peran, dan pola asuh orang tua berpengaruh besar dalam menanamkan nilai kemandirian. (3) Pendidikan, pendidikan memberikan kontribusi penting bagi pembentukan dan pengembangan kemandirian individu.

Berdasarkan wawancara D dengan salah satu mahasiswa perantau asal Lampung alasan memilih merantau sebagai kesempatan untuk mempelajari nilai-nilai tentang kehidupan, membuat diri sendiri menjadi lebih dewasa dalam menghadapi kehidupan karena dengan pergi merantau seseorang bisa merasakan pahit manisnya kehidupan, selain itu juga merantau juga bisa menaikkan martabat seseorang ketika berada di kampung halaman. Hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 26 September 2022 dengan menggunakan media komunikasi (*Whatsapp*). Alasan mahasiswa asal Palu merantau ke pulau Jawa yaitu di Yogyakarta karena mahasiswa tersebut memikirkan pendidikan di Jawa itu lebih maju dari pada di tempat asalnya dan ingin melatih kemandiriannya terpisah dengan orang tua apakah sesuai

yang dibayangkan dan bisa bebas. Ni (2022) menjelaskan bahwa seseorang dikatakan mandiri apabila ia berani memilih untuk jauh dari orang tuanya.

Berkaitan hal di atas, berdasarkan hasil wawancara W yang berasal dari Jambi, subjek menyatakan perasaannya selama merantau merasa bahwa lebih berat dan terkejut karena harus lebih mandiri dari sebelumnya karena lebih banyak bergantung pada orangtua, dan dituntut lebih harus membagi waktu dengan kegiatan di kampus dan kegiatan luar kampus. dan mengenal orang baru lagi harus bisa memilih teman lingkungan sekarang sangat berbeda dengan yang dulu, itu yang dirasakan subjek karena khawatir dalam pertemanan atau hubungan sosialnya ditambah dalam bahasa tetapi subjek berusaha belajar dengan situasi serta pertemanan.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan karir, salah satunya kemandirian. adanya hubungan yang positif antara kemandirian dengan kematangan karir Semakin tinggi kemandirian pada mahasiswa tingkat akhir yang merantau, maka akan semakin tinggi kematangan karir yang dialami.

Permasalahan kemandirian merupakan hal yang penting, karena jika tidak adanya kemandirian pada mahasiswa akan menimbulkan berbagai masalah, misalnya rendahnya harga diri, kurang bertanggung jawab, terlalu bergantung kepada orang lain, kebiasaan jelek, kurang motivasi, dll. Kemandirian mahasiswa ini diwujudkan melalui kemampuannya dalam mengambil keputusan sendiri.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul hubungan antara kemandirian dengan kematangan karir pada Mahasiswa Tingkat Akhir yang merantau di Yogyakarta.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Kemandirian antara Kematangan Karir Mahasiswa Tingkat Akhir yang Merantau di Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Mampu memberikan referensi bagi pengembangan di bidang psikologi klinis, psikologi industri dan organisasi terkait dengan variabel kemandirian antara kematangan karir mahasiswa tingkat akhir yang merantau di Yogyakarta. Serta diharapkan dapat menjadi referensi, pengetahuan serta sebagai perbandingan untuk bidang kajian yang berkaitan dengan kemandirian terhadap kematangan karir mahasiswa merantau di Yogyakarta.

b. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, informasi kepada semua orang membacanya sehingga menjadi gambarannya bagi mahasiswa terutama mahasiswa tingkat akhir yang merantau di Yogyakarta. Agar mempunyai kemandirian yang baik dan kematangan karir yang baik.